

**PENGARUH KOMPETENSI AUDITOR, TEKANAN ANGGARAN  
WAKTU DAN KOMPLEKSITAS AUDIT TERHADAP KUALITAS  
AUDIT DENGAN PEMAHAMAN SISTEM INFORMASI SEBAGAI  
VARIABEL MODERATING**

**(Studi Empiris pada Inspektorat Daerah Se Provinsi Banten)**

**Yeli Sita Yuliyanti**

*Kantor Kecamatan Cibeber Kabupaten Lebak  
yelisita1227@gmail.com*

**Imam Abu Hanifah**

*Universitas Sultan Ageng Tirtayasa  
iah.untirta@gmail.com*

**Abstract**

*This study aims to examine the effect of auditor competence, time budget pressure and audit complexity on audit quality with an understanding of information systems as a moderator in Banten Province Inspectorate. The population in this study were the auditors who worked as examiners throughout the Inspectorate throughout Banten Province totaling 338 people, taking samples using purposive sampling method as many as 175 people. The source of this research data is primary data which is obtained from the distribution of questionnaires to the research respondents. The data in this study were analyzed using Structural Equation Model (SEM) using the Partial Least Square (PLS) approach and using the smart PLS 3.0 analysis tool. The test results show that auditor competence and time budget pressure have a positive effect on audit quality, while audit complexity has a negative effect on audit quality. In addition, understanding of information systems can moderate the influence of competence on audit quality, while understanding information systems cannot moderate the influence of time budget pressure and audit complexity on audit quality.*

**Keywords:** *auditor competency, time budget pressure, audit complexity, audit quality, understanding of information systems*

**PENDAHULUAN**

Kesadaran akan pentingnya lembaga Inspektorat sebagai lembaga yang menjalankan fungsi pengawasan internal (*auditor internal*) pemerintah semakin meningkat. Tujuan utamanya adalah untuk mewujudkan tata kelola pemerintahan yang baik yang merupakan salah satu agenda utama reformasi sektor publik di Indonesia. Inspektorat merupakan salah satu unit yang melakukan audit/ pemeriksaan terhadap pemerintah daerah. Inspektorat daerah mempunyai tugas menyelenggarakan kegiatan pengawasan umum pemerintah daerah dan tugas lain yang diberikan Kepala Daerah, sehingga dalam tugasnya Inspektorat sama dengan auditor internal (Bolang *et al.*, 2013).

Tugas dan fungsi inspektorat tersebut adalah asistensi, sosialisasi dan konsultasi terhadap penyelenggaraan tugas dan fungsi organisasi dalam rangka memberikan keyakinan yang memadai bahwa kegiatan telah dilaksanakan sesuai dengan tolok ukur yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien untuk kepentingan pimpinan dalam rangka mewujudkan pemerintahan yang baik (Hari *et al.*,

2015). Auditor internal diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi perbaikan efisiensi dan efektivitas dalam rangka peningkatan kinerja organisasi. Untuk dapat menjalankan fungsi ini, salah satunya seorang auditor harus memiliki kompetensi. Hal ini sangat penting mengingat pengelolaan keuangan pemerintah daerah banyak mendapat sorotan dengan maraknya pemberian opini oleh Badan Pemeriksa Keuangan (Bolang *et al.*, 2013).

Fenomena masih belum efektifnya SPI juga terjadi di Provinsi Banten. Anggota BPK RI Isma Yaton menyampaikan bahwa pada LKPD Pemerintah Provinsi Banten Tahun Anggaran 2016 menunjukkan peningkatan dari opini atas LKPD Provinsi Banten Tahun Anggaran 2015, BPK memberikan opini Wajar Tanpa Pengecualian (WTP) untuk LKPD Tahun Anggaran 2016 (BPK RI, 2017). Namun demikian, meskipun Provinsi Banten telah mendapatkan opini WTP masih terdapat beberapa temuan terkait dengan kelemahan penerapan sistem pengendalian internal yang harus segera dievaluasi dan ditingkatkan efektivitasnya. Hasil Pemeriksaan atas Laporan Keuangan Pemerintah Provinsi Banten TA 2016, menyatakan bahwa BPK menemukan adanya kelemahan sistem pengendalian internal yaitu salah satunya adalah mengenai kompetensi sumber daya manusia pengelola keuangan. Pengelolaan keuangan yang dimaksud oleh BPK adalah secara menyeluruh, yaitu dimulai dari proses perencanaan penganggaran, pelaksanaan anggaran, penatausahaan keuangan, pelaporan, serta sampai kepada proses pemeriksaan atau audit mengenai pengelolaan keuangan tersebut.

Guna memberikan jaminan terhadap peningkatan akuntabilitas dan transparansi bagi tata kelola pemerintahan, maka Inspektorat sebagai auditor internal harus memperhatikan kualitas audit yang dihasilkannya. Tanggung jawab auditor internal sebagai independen harus dapat memberikan *reasonable assurance* (keyakinan yang wajar) yang menjamin keandalan informasi laporan keuangan dan dapat menghasilkan laporan audit yang berkualitas. Kualitas audit ini akan terjaga apabila auditor memiliki kompetensi yang memadai dan mengikuti prosedur audit yang ada (Astrawan *et al.*, 2016). Ahituv dan Igbaria (1998) menyatakan bahwa kinerja seseorang dapat dipengaruhi oleh tekanan anggaran waktu. Bonner dan Lewis (1990) menyatakan bahwa seberapa pun tinggi tingkat kompleksitas yang diterima oleh auditor atas pekerjaannya sebagai auditor, maka auditor harus tetap menjaga akuntabilitasnya sebagai auditor agar kliennya merasa puas.

Anggaran waktu yang sangat ketat menjadi penyebab auditor mengalami tekanan dan dapat menurunkan kualitas auditor (Coram *et al.*, 2003). Situasi seperti ini merupakan tantangan bagi auditor, karena dalam kompleksitas tugas yang semakin tinggi dan anggaran waktu yang terbatas, menghasilkan laporan audit yang berkualitas oleh auditor merupakan tuntutan yang wajib dihasilkan oleh auditor. Menurut De Angelo (1981) kualitas audit adalah probabilitas dimana seorang auditor menemukan dan melaporkan tentang adanya suatu pelanggaran dalam sistem akuntansi kliennya.

Pemahaman Sistem Informasi diduga dapat memperlemah dan memperkuat pengaruh tekanan anggaran waktu, kompleksitas tugas, dan kompetensi auditor pada kualitas audit. Perkembangan ini dapat meningkatkan kinerja dan memungkinkan dapat dilaksanakan secara cepat, tepat dan akurat sehingga pada akhirnya akan meningkatkan produktivitas. Dimana dalam suatu perusahaan ataupun organisasi diatur dengan menggunakan sistem informasi (Delone, 2003). Hal yang dapat merubah cara auditor bekerja dan merubah apa yang dilakukan oleh auditor adalah teknologi. Auditor dituntut untuk dapat memahami dan menguasai sistem informasi, karena terjadinya perubahan lingkungan (Delone, 2003).

Hasil penelitian Deviani dan Badera (2017) menyatakan bahwa setiap interaksi *time budget pressure* dengan sistem informasi meningkat satu satuan akan mengakibatkan peningkatan kualitas audit. Sistem informasi mampu memoderasi pengaruh *time budget pressure* pada kualitas audit. Sementara berbeda dengan hasil penelitian Jelista (2015) yang menyatakan bahwa interaksi tekanan anggaran waktu dan pemahaman terhadap sistem informasi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Hasil penelitian Jelista (2015) menunjukkan bahwa interaksi pengalaman auditor dan pemahaman terhadap sistem informasi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

## KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

### **Kajian Pustaka**

#### ***Teori Keagenan (Agency Theory)***

Dalam teori keagenan, Jensen dan Meckling (1976) mendefinisikan hubungan keagenan sebagai sebuah kontrak dimana satu atau lebih (*principal*) menyewa orang lain (*agent*) untuk melakukan beberapa jasa untuk kepentingan mereka dengan mendelegasikan beberapa wewenang pembuatan keputusan kepada agen. [Halim dan Syukriy \(2006\)](#) menjelaskan bagaimana hubungan keagenan di Pemerintahan Daerah dalam konteks penganggaran dan akuntansi. Hubungan Kepala Daerah-Kepala OPD ini bersifat unik disebabkan adanya perbedaan sistem dalam pemilihan Kepala Daerah dengan sistem dalam penetapan Kepala OPD. Meskipun Kepala OPD adalah *agent* bagi Kepala Daerah, namun mengontrol sikap dan tindakan Kepala OPD tidak sepenuhnya bisa dilakukan oleh Kepala Daerah.

Konflik kepentingan akan muncul dari pendelegasian tugas yang diberikan kepada agen dimana agen tidak dalam kepentingan untuk memaksimalkan kesejahteraan prinsipal, tetapi mempunyai kecenderungan untuk mementingkan diri sendiri dengan mengorbankan kepentingan pemilik. Karena itu diperlukan pihak ketiga yang independen yakni auditor untuk melakukan pemeriksaan terhadap laporan pertanggungjawaban / laporan keuangan yang dibuat oleh agen agar dapat lebih *reliable* (dapat lebih dipercaya). Auditor intern diharapkan jadi penengah antara pihak prinsipal dalam hal ini Kepala Daerah dan agen yakni Organisasi Perangkat Daerah (OPD) yang mengurangi asimetris informasi antara Kepala Daerah dan Kepala OPD.

#### ***Teori Keprilakuan***

Teori keprilakuan adalah suatu ilmu yang mempelajari perilaku manusia. Dalam ilmu keprilakuan terdapat tiga kontributor utama, yaitu psikologi, sosiologi, dan psikologi sosial. Ketiganya dapat menjelaskan dan menggambarkan perilaku manusia. Perilaku manusia sendiri dipengaruhi oleh: 1) Struktur Karakter (*character structure*) seperti kepribadian, kebiasaan, dan tingkah laku; 2) Struktur Sosial (*social structure*) seperti ekonomi, politik, dan agama; 3) Dinamika Kelompok (*dynamic group*) yang merupakan kombinasi dan struktur karakter dengan struktur sosial (Hidayati, 2002). Psikologi dan psikologi sosial memberikan kontribusi banyak dalam perkembangan keprilakuan yaitu kepribadian, sikap, motivasi, persepsi, nilai, dan pembelajaran.

Sehubungan dengan penjelasan diatas, teori ini berusaha menjelaskan mengenai aspek perilaku manusia dalam organisasi, khususnya auditor yaitu meneliti bagaimana perilaku auditor dengan adanya interaksi antar kompleksitas tugas, tekanan anggaran waktu, pengalaman dan pemahaman terhadap sistem informasi berpengaruh terhadap kualitas audit. Kompleksitas yang tinggi akan berpengaruh pada perilaku auditor yang cenderung disfungsional, dan dapat menyebabkan penurunan kinerja (Deviani dan Badera, 2017). Teori keprilakuan menjelaskan hubungan antara variabel tekanan anggaran waktu dengan kualitas audit. De Zoort dan Lord (1997) yang menyebutkan bahwa saat menghadapi tekanan anggaran waktu, auditor akan memberikan respon dengan dua cara yaitu fungsional dan disfungsional.

Jadi dengan adanya tekanan anggaran waktu dapat mempengaruhi perilaku auditor yang kemudian menyebabkan penurunan kualitas audit. Teori Keprilakuan menjelaskan hubungan antar variabel kompetensi auditor dengan kualitas audit. Auditor yang tidak berkompeten akan melakukan atribusi kesalahan lebih besar dibandingkan dengan auditor yang berkompeten. Jadi kompetensi mempengaruhi perilaku auditor yang kemudian akan mempengaruhi kualitas.

#### ***Kualitas Audit***

De Angelo (1981) mendefinisikan bahwa kualitas audit adalah “Kemungkinan dimana seorang auditor menemukan dan melaporkan tentang adanya suatu pelanggaran dalam sistem akuntansi kliennya. Probabilitas menemukan pelanggaran tergantung pada kemampuan teknis auditor dan probabilitas melaporkan pelanggaran tergantung pada independensi auditor (Deis dan Giroux, 1992).

Kualitas audit menurut *Government Accountability Office* (GAO, 2003) adalah ketaatan pada standar profesi dan perikatan kontrak selama audit berlangsung (Lowenshon *et al.*, 2005). Namun, persepsi atas kualitas audit sangat bergantung pada sudut pandang pengguna, auditor, regulator, masyarakat dan semua pemangku kepentingan dalam proses pelaporan keuangan, yang memiliki kepentingan berbeda pada kualitas audit, sehingga mempengaruhi jenis indikator yang digunakan untuk menilai kualitas (Knechel *et al.*, 2013).

### **Kompetensi Auditor**

Kompetensi yang diperlukan dalam proses audit tidak hanya penguasaan terhadap standar akuntansi dan auditing, namun juga penguasaan terhadap objek yang akan diaudit berupa pengetahuan umum tentang lingkungan entitas, program dan kegiatan yang diperiksa. Menurut De Angelo (1981) kompetensi dapat dilihat dari berbagai sudut pandang yakni sudut pandang auditor individual dan audit tim. Kompetensi merupakan karakteristik dasar yang dimiliki seorang yang berpengaruh langsung terhadap kesuksesan seseorang di tempat kerja, atau dapat memprediksikan kinerja yang sangat baik (McClelland, 1973). Kompetensi menunjukkan terdapatnya pencapaian dan pemeliharaan suatu tingkatan pemahaman dan pengetahuan yang memungkinkan seorang anggota untuk memberikan jasa dengan kemudahan dan kecerdikan.

Pengertian kompetensi adalah karakteristik yang mendasari seseorang berkaitan dengan efektivitas kinerja individu dalam pekerjaannya atau karakteristik dasar yang memiliki hubungan kasual atau sebagai sebab-akibat dengan kriteria yang dijadikan acuan, efektif atau berkinerja prima atau superior di tempat kerja atau pada situasi tertentu. Kompetensi auditor adalah kemampuan auditor untuk mengaplikasikan pengetahuan dan pengalaman yang dimilikinya dalam melakukan audit sehingga auditor dapat melakukan audit dengan teliti, cermat dan obyektif.

### **Tekanan Anggaran Waktu**

Tuntutan laporan yang berkualitas dengan anggaran waktu terbatas merupakan tekanan tersendiri bagi auditor. Dalam studinya, Azad (1994) menemukan bahwa kondisi yang tertekan (secara waktu), auditor cenderung berperilaku *disfungsional*, misal melakukan *premature sign off*, terlalu percaya pada penjelasan dan presentasi klien, serta gagal menginvestigasi isu-isu relevan, yang pada gilirannya dapat menghasilkan laporan audit dengan kualitas rendah (Prasita dan Adi, 2007). Auditor seringkali bekerja dalam keterbatasan waktu, untuk itu Inspektorat perlu membuat anggaran waktu dalam kegiatan pengauditan.

Tekanan anggaran waktu merupakan gambaran normal dan sistem pengendalian auditor. Tekanan yang dihasilkan oleh anggaran waktu yang ketat secara konsisten berhubungan dengan perilaku disfungsional. Tekanan Anggaran waktu merupakan keadaan yang menunjukkan auditor dituntut untuk melakukan efisiensi terhadap anggaran waktu yang telah disusun, atau terdapat pembatasan waktu dan anggaran yang sangat ketat dan kaku (Sososutikno, 2003). Tekanan anggaran waktu merupakan batas waktu dalam melakukan tugas audit yang diakibatkan karena ketidakseimbangan antara tugas dan waktu yang tersedia.

### **Kompleksitas Audit**

Auditor menghadapi situasi yang dilematis karena adanya beragam kepentingan yang harus dipenuhi dan tugas audit pun menjadi semakin kompleks dikarenakan tingkat kesulitan (*task difficulty*) dan variabilitas tugas (*task variability*) audit yang semakin tinggi. Kompleksitas tugas pada penelitian ini didefinisikan sebagai tugas yang kompleks, terdiri atas bagian-bagian yang banyak, berbeda-beda dan saling terkait satu sama lain. Kompleksitas audit adalah persepsi auditor tentang kesulitan suatu tugas audit yang disebabkan oleh terbatasnya kapabilitas dan daya ingat serta kemampuan untuk mengintegrasikan masalah yang dimiliki oleh seorang auditor tersebut.

Beberapa faktor yang mempengaruhi kompleksitas tugas dalam pengauditan :

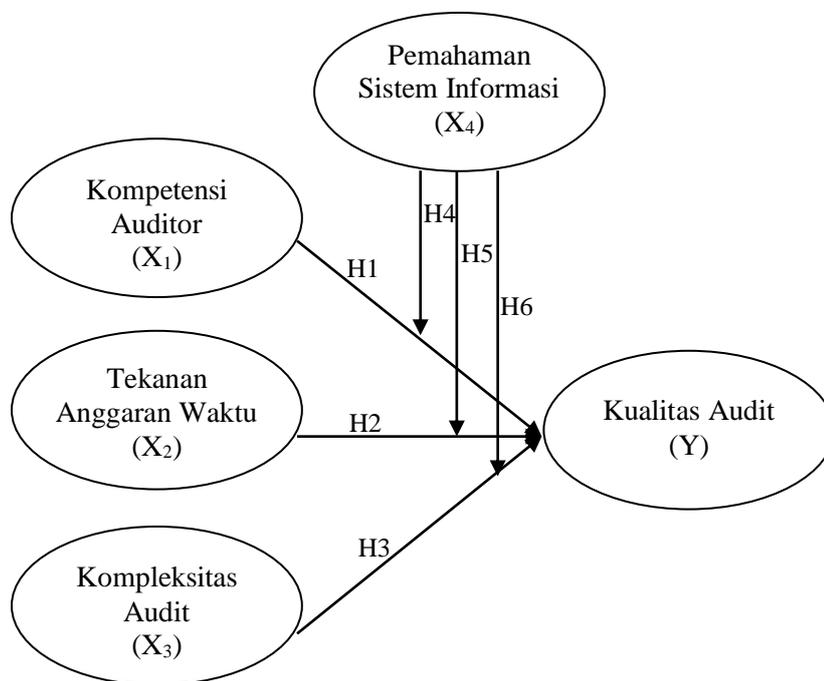
1. Banyaknya informasi yang tidak relevan dalam artian informasi tersebut tidak konsisten dengan kejadian yang akan diprediksikan
2. Adanya ambiguitas (ketidakjelasan) yang tinggi, yaitu beragamnya *outcome* yang diharapkan dari entitas pelaporan dari kegiatan pengendalian.

Kompleksitas audit adalah persepsi auditor tentang kesulitan suatu tugas audit yang disebabkan oleh terbatasnya kapabilitas dan daya ingat serta kemampuan untuk mengintegrasikan masalah yang dimiliki oleh seorang auditor tersebut. Ada dua (2) alasan mendasar mengapa pengujian terhadap kompleksitas audit dilakukan. Pertama, kompleksitas tugas diduga berpengaruh signifikan terhadap kinerja auditor. Kedua, Pemahaman terhadap kompleksitas dari sebuah tugas dapat membantu tim menemukan solusi terbaik bagi staf audit dan tugas audit (Nirmal, 2013).

***Pemahaman Sistem Informasi sebagai Variabel Moderasi***

Sistem adalah rangkaian dari dua atau lebih komponen-komponen yang saling berhubungan, dan berinteraksi untuk mencapai suatu tujuan. Secara umum pengertian sistem informasi adalah suatu sistem yang menyediakan informasi untuk pengambilan keputusan /kebijakan dan menjalankan operasional dari kombinasi orang-orang, teknologi informasi dan prosedur-prosedur yang terorganisasi, atau sistem informasi diartikan sebagai kombinasi dari teknologi informasi dan aktifitas orang yang menggunakan teknologi untuk mendukung operasi dan manajemen (Mc Leod dan Schell, 2011). Sistem informasi akan mempertemukan kebutuhan pengolahan transaksi harian, mendukung operasi, bersifat manajerial dan kegiatan strategi dari suatu organisasi dan menyediakan pihak luar tertentu dengan laporan-laporan yang diperlukan. Pemahaman auditor terhadap sistem informasi akan sangat membantu untuk menunjang kelancaran kegiatan pengauditan untuk menghasilkan laporan yang lebih baik (Bierstaker *et al.*, 2001). Dengan adanya bantuan teknologi informasi diharapkan auditor dapat menyajikan informasi secara lebih cepat, akurat dan handal (Halim, 2005).

**Gambar 1.1**  
**Kerangka Pemikiran**



**Hipotesis**

***Pengaruh Kompetensi Auditor terhadap Kualitas Audit***

Kompetensi yang dibutuhkan dalam melakukan audit yaitu pengetahuan dan kemampuan. Auditor harus memiliki pengetahuan untuk memahami entitas yang diaudit, kemudian auditor harus memiliki kemampuan untuk bekerja sama dalam tim serta kemampuan dalam menganalisa permasalahan. Karakter auditor dalam penelitian ini diarahkan pada auditor yang berkompeten dalam melaksanakan audit. Kompetensi dipilih untuk diteliti pengaruhnya terhadap kualitas audit karena dalam penelitian tentang kualitas audit sebelumnya, ditemukan bahwa kualitas audit dipengaruhi oleh kompetensi auditor. Penelitian yang dilakukan oleh Tjun Tjun *et al.*, (2012) menunjukkan bahwa

variabel Kompetensi berpengaruh terhadap kualitas audit. Hal ini berarti bahwa kualitas audit dapat dicapai jika auditor memiliki kompetensi yang baik.

Kompetensi tersebut terdiri dari dua subvariabel yaitu pengalaman dan pengetahuan. Auditor sebagai ujung tombak pelaksanaan tugas audit memang harus senantiasa meningkatkan pengetahuan yang telah dimiliki agar penerapan pengetahuan dapat maksimal dalam praktiknya. Penelitian Kurnia, *et al* (2014) menyatakan bahwa kompetensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Yaitu semakin tinggi tingkat kompetensi, maka akan semakin tinggi pula tingkat kualitas audit yang dihasilkan oleh auditor tersebut. Variabel kompetensi diproksikan melalui pengetahuan dan pengalaman auditor. Berdasarkan penjelasan dan penelitian di atas, hipotesis yang dapat diajukan adalah :

**H<sub>1</sub> : Terdapat pengaruh positif Kompetensi auditor terhadap kualitas audit**

### ***Pengaruh Tekanan Anggaran Waktu terhadap Kualitas Audit***

Wagoner dan Cashell (1991) menemukan bahwa makin sedikit waktu yang disediakan (tekanan anggaran waktu semakin tinggi), maka makin besar transaksi yang tidak diuji oleh auditor. Tekanan anggaran waktu tinggi dan pengujian substantif yang dihadapi auditor memberikan pengaruh negatif yang signifikan terhadap penggunaan perilaku yang menyebabkan penurunan kualitas audit. Dalam tekanan anggaran waktu, auditor akan mempertimbangkan risiko kesalahan saat memutuskan apakah menggunakan perilaku yang menyebabkan penurunan kualitas audit atau tidak. Penelitian yang dilakukan oleh Deviani dan Badera (2017) menunjukkan bahwa variabel *time budget pressure* memiliki pengaruh negatif pada kualitas audit. Kondisi ini menggambarkan semakin tinggi *time budget pressure*, maka semakin rendah kualitas audit. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah *time budget pressure* maka semakin baik terhadap kualitas audit.

Penelitian yang dilakukan oleh Primastuti dan Suryandari (2014) menyatakan bahwa *time budget pressure* berpengaruh negatif pada kualitas audit. Dimana dengan *time budget pressure* yang tinggi dapat menyebabkan menurunnya tingkat kualitas audit. Karena dengan anggaran waktu yang terbatas menyebabkan auditor harus memperketat program-program yang dilaksanakan untuk dapat menyesuaikan dengan waktu yang terbatas, sehingga audit yang dilakukan tidak dapat dilakukan dengan lebih teliti dan hati-hati karena adanya batasan waktu yang telah dianggarkan tersebut. Berbeda dengan hasil penelitian Jelista (2015) yang menunjukkan bahwa variabel tekanan anggaran waktu berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Berdasarkan penjelasan dan penelitian di atas, hipotesis yang dapat diajukan adalah :

**H<sub>2</sub> : Tekanan anggaran waktu berpengaruh negatif terhadap kualitas Audit**

### ***Pengaruh Kompleksitas Audit terhadap Kualitas Audit***

Kompleksitas muncul dan ambiguitas dan struktur yang lemah, baik dalam tugas-tugas utama maupun tugas-tugas lain. Pada tugas-tugas yang membingungkan (*ambiguous*) dan tidak terstruktur, alternatif-alternatif yang ada tidak dapat diidentifikasi, sehingga data tidak dapat diperoleh dan outputnya tidak dapat diprediksi (Prasita dan Adi, 2007). Kompleksitas audit didasarkan pada persepsi individu tentang suatu tugas yang disebabkan terbatasnya kapabilitas dan daya ingat, serta kemampuan untuk mengintegrasikan masalah yang dimiliki pembuat keputusan.

Hasil penelitian Jelista (2015), Mulyadi (2013) menunjukkan bahwa kompleksitas audit berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Sementara berbeda dengan hasil penelitian Deviani dan Badera (2017) menunjukkan bahwa variabel kompleksitas audit berpengaruh negatif pada kualitas audit. Kondisi ini menggambarkan semakin tinggi kompleksitas audit, semakin rendah kualitas audit. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah kompleksitas audit maka semakin baik terhadap kualitas audit. Hasil penelitian Jelista (2015), Mulyadi (2013) sejalan dengan penelitian Sudrajat *et al* (2015) yang menunjukkan bahwa secara parsial, penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa kompleksitas audit memiliki pengaruh secara positif terhadap kualitas hasil pemeriksaan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kompleksitas audit maka akan semakin tinggi kemampuan aparat Inspektorat dalam menghasilkan kualitas audit.

Berdasarkan penjelasan dan penelitian di atas, hipotesis yang dapat diajukan adalah :

**H<sub>3</sub> : Kompleksitas Audit berpengaruh negatif terhadap kualitas audit*****Pengaruh Kompetensi Auditor terhadap Kualitas Audit yang Dimoderasi oleh Pemahaman Sistem Informasi***

Kompetensi yang baik akan menghasilkan audit yang berkualitas. Fenomena kualitas audit tidak serta merta hanya dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti tekanan anggaran waktu, kompleksitas tugas, dan Kompetensi. Pemahaman Sistem Informasi diduga dapat memperlemah dan memperkuat pengaruh tekanan anggaran waktu, kompleksitas tugas, dan kompetensi auditor pada kualitas audit. Hal yang dapat merubah cara auditor bekerja dan merubah apa yang dilakukan oleh auditor adalah teknologi. Auditor dituntut untuk dapat memahami dan menguasai sistem informasi, karena terjadinya perubahan lingkungan (Delone, 2003). Dengan adanya bantuan teknologi informasi diharapkan auditor dapat menyajikan informasi secara lebih cepat, akurat, dan handal (Halim, 2005).

Pemahaman terhadap sistem informasi akan prosedur audit yang tepat yang dapat mengurangi kompleksitas kegiatan pengauditan, mengurangi tekanan yang disebabkan oleh terbatasnya anggaran waktu dan membantu auditor yang tidak berpengalaman. Pemahaman auditor akan teknologi informasi dan pengendalian yang berkaitan dengan teknologi informasi tersebut membantu mereka untuk lebih mendalami tentang sistem informasi yang relevan untuk pelaporan keuangan beserta kendala-kendalanya. Penggunaan piranti komputer dalam audit memudahkan auditor dalam membuat kertas kerja audit, memperoleh informasi berkaitan dengan auditing, mendeteksi kecurangan (*fraud*), melakukan monitoring secara berkala, membuat laporan audit, memudahkan penyimpanan file-file audit, dan mempermudah auditor dalam melakukan analisis data (Deviani dan Badera, 2017).

Berdasarkan penjelasan dan penelitian di atas, hipotesis yang dapat diajukan adalah :

**H<sub>4</sub> : Pemahaman Sistem Informasi memperkuat pengaruh kompetensi auditor pada kualitas audit*****Pengaruh Tekanan Anggaran Waktu terhadap Kualitas Audit yang Dimoderasi oleh Pemahaman Sistem Informasi***

Adanya pemahaman terhadap sistem informasi yang dapat membantu auditor mengatasi kompleksitas tugas yang ada dengan pergantian dari prosedur manual yang menjadi terotomatisasi. Hal tersebut juga membuat penggunaan *time budget* menjadi lebih efisien sehingga ini akan mengurangi dampak pengaruh yang negatif dari *time budget pressure* terhadap kualitas audit. Pemahaman terhadap sistem informasi akan memberikan kemudahan bagi auditor untuk memperlancar kegiatan pengauditan (untuk mempersingkat waktu pelaksanaan pemeriksaan) dan pada gilirannya dapat dihasilkan laporan audit yang lebih berkualitas. Dalam tekanan anggaran yang besar pemahaman sistem informasi ini sangat membantu untuk melihat arus transaksi yang terjadi dan menentukan metode prosedur audit yang tepat (Prasita dan Adi, 2007).

Hasil penelitian dari Deviani dan Badera (2017) yang menyatakan bahwa setiap interaksi *time budget pressure* dengan sistem informasi meningkat satu satuan akan mengakibatkan peningkatan kualitas audit. Sistem informasi mampu memoderasi pengaruh *time budget pressure* pada kualitas audit. Sementara berbeda dengan hasil penelitian Jelista (2015) yang menyatakan bahwa interaksi tekanan anggaran waktu dan pemahaman terhadap sistem informasi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Hasil penelitian Jelista (2015) menunjukkan bahwa interaksi pengalaman auditor dan pemahaman terhadap sistem informasi Tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Kemampuan auditor mengefisienkan waktu dalam penugasan audit yang didapat dengan pemahaman auditor terhadap sistem informasi akan mengurangi pengaruh negatif dari *time budget pressure* terhadap kualitas audit sehingga dapat diajukan hipotesis bahwa interaksi antara pemahaman sistem informasi dengan tekanan anggaran waktu memperkuat terhadap kualitas audit.

**H<sub>5</sub> : Pemahaman Sistem Informasi memperkuat pengaruh tekanan anggaran waktu pada kualitas audit*****Pengaruh Kompleksitas Audit terhadap Kualitas Audit yang Dimoderasi oleh Pemahaman Sistem Informasi***

Pemahaman terhadap sistem informasi menjadi faktor yang sangat penting dalam pemeriksaan. Pemahaman ini akan memberikan kemudahan bagi auditor untuk menentukan prosedur audit yang dipilih (untuk mengurangi kompleksitas audit). Sistem informasi dapat membantu auditor yaitu

dengan cara dipahami, hal yang didapatkan oleh auditor setelah memahami sistem informasi adalah dapat menentukan prosedur audit yang tepat yang dapat mengurangi kompleksitas kegiatan pengauditan, dan mengoptimalkan kinerjanya. Hasil penelitian dari Deviani dan Badera (2017) yang menyatakan bahwa pemahaman terhadap sistem informasi tidak memoderasi pengaruh kompleksitas audit pada kualitas audit. Hasil penelitian Jelista (2015) menyatakan bahwa interaksi kompleksitas audit dan pemahaman terhadap sistem informasi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Hal ini membuktikan bahwa sekalipun kompleksitas audit seringkali dihadapi auditor dalam pelaksanaan tugasnya, tetapi adanya pemahaman auditor terhadap sistem informasi tidak bisa membantu auditor dalam melakukan pemeriksaan. Pemahaman terhadap sistem informasi ini tidak memberikan kemudahan untuk memahami bagaimana resiko internal dan eksternal yang mempengaruhi audit serta kemudahan dalam menentukan prosedur audit yang akan dipilih. Berdasarkan penjelasan dan penelitian di atas, maka hipotesis dapat diajukan adalah :

***H<sub>6</sub> : Pemahaman Sistem Informasi tidak memoderasi pengaruh kompleksitas audit pada kualitas audit***

## METODE PENELITIAN

### Populasi, Sampel dan Teknik Pengumpulan Data

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh auditor inspektorat di Wilayah Provinsi Banten. Di Provinsi Banten terdapat 1 Inspektorat Propinsi (Banten) dan 4 Inspektorat Kota (Serang, Cilegon, Tangerang dan Tangerang Selatan) dan 4 Inspektorat Kabupaten (Lebak, Pandeglang, Serang dan Tangerang). jumlah seluruh auditor atau tenaga pemeriksa yang dijadikan populasi adalah 338 orang.

Besarnya jumlah sampel dalam penelitian ini ditentukan dengan metode *purposive sampling*, Kriteria penelitian sampel adalah auditor yang sudah mengikuti pendidikan dan pelatihan (diklat) sebagai auditor, dan auditor yang memiliki masa kerja minimal 2 tahun.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu menggunakan instrumen kuesioner, dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk menjawab.

### Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

#### ***Kualitas Audit***

De Angelo (1981) mendefinisikan Kualitas Audit sebagai probabilitas dimana seorang auditor menemukan dan melaporkan tentang adanya suatu pelanggaran dalam sistem akuntansi kliennya. Indikator yang digunakan untuk mengukur kualitas audit inspektorat yaitu (1). Penguasaan atas audit pemerintahan, (2). Keahlian, (3). Independensi Auditor, (4). Pemahaman tentang Sistem Akuntansi Pemerintah dan Internal Control. Masing-masing pernyataan diukur dengan skala *Likert* 1-5.

#### ***Kompetensi Auditor***

Kompetensi merupakan karakteristik dasar yang dimiliki seorang yang berpengaruh langsung terhadap kesuksesan seseorang ditempat kerja, atau dapat memprediksikan kinerja yang sangat baik (McClelland, 1973). Indikator untuk mengukur pengetahuan auditor adalah (1). Pendidikan dan Pelatihan, (2). Penguasaan Standar Akuntansi dan Audit, (3). Wawasan tentang Pemerintahan. Masing-masing pernyataan diukur dengan skala *Likert* 1-5.

#### ***Tekanan Anggaran Waktu***

Liyanarachchi dan McNamara (2007) menyatakan bahwa tekanan anggaran waktu mengacu pada kendala waktu yang timbul atau mungkin timbul dari keterbatasan sumber daya (waktu) yang dialokasikan untuk melakukan tugas. Pada variable ini penulis menggunakan indikator: (1). Keterbatasan Waktu; (2). Tekanan dalam penyelesaian tugas dengan cepat. Masing-masing pernyataan diukur dengan skala *Likert* 1-5.

#### ***Kompleksitas Audit***

Kompleksitas audit adalah persepsi auditor tentang kesulitan suatu tugas audit yang disebabkan oleh terbatasnya kapabilitas dan daya ingat serta kemampuan untuk mengintegrasikan masalah yang dimiliki oleh seorang auditor tersebut. Untuk mengukur kompleksitas audit digunakan

(1). Kejelasan Tugas, (2). Tingkat kesulitan tugas, (3). Kompleksitas Tugas. Masing-masing pernyataan diukur dengan skala *Likert* 1-5.

### **Pemahaman Sistem Informasi**

Seberapa jauh sistem informasi digunakan sebagai alat bantu terintegrasi pada setiap pekerjaan baik karena pilihan individual maupun perintah dari organisasi, hal tersebut merupakan pemahaman terhadap sistem informasi. Untuk mengukur pemahaman sistem informasi digunakan indikator (1). Pemahaman terhadap sistem informasi, (2). Manfaat sistem informasi. Masing-masing pernyataan diukur dengan skala *Likert* 1-5.

### **Metode Analisis Data**

Dalam penelitian ini analisis data menggunakan pendekatan *Partial Least Square* (PLS) dengan menggunakan *software* SmartPLS. Adapun alasan penulis menggunakan analisis pendekatan PLS adalah karena variabel yang diteliti (independen dan dependen) bersifat laten, yang mana variabel tersebut tidak dapat diukur secara langsung. Untuk mengukur variabel laten dapat dilakukan melalui indikator-indikatornya. Dan PLS merupakan salah satu teknik *Structural Equation Modeling* (SEM) yang mampu menganalisis variabel laten yang dibentuk dengan indikator, baik yang bersifat reflektif maupun formatif.

Jogianto (2009) PLS adalah teknik statistika *multivariate* yang melakukan perbandingan antara variabel dependen berganda dengan independen berganda. PLS adalah salah satu metoda statistika SEM berbasis varian yang di desain untuk menyelesaikan regresi berganda ketika terjadi permasalahan spesifik pada data, seperti ukuran sampel penelitian kecil, adanya data yang hilang dan multikolonieritas.

Estimasi parameter yang didapat dengan PLS dapat dikategorikan menjadi tiga. Pertama, adalah *weight estimate* yang digunakan untuk menciptakan skor variabel laten. Kedua, mencerminkan estimasi jalur (*path estimate*) yang menghubungkan variabel laten dan antar variabel laten dan indikatornya (*loading*). Ketiga, berkaitan dengan *means* dan lokasi parameter (nilai konstanta regresi) untuk indikator dan variabel laten.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Statistik Deskriptif**

Statistik deskriptif dimaksudkan untuk menganalisa data berdasarkan atas hasil yang diperoleh dari jawaban responden terhadap masing-masing indikator pengukur variabel. Dari hasil data statistik deskriptif memperlihatkan bahwa variabel pertama kompetensi auditor menunjukkan nilai rata-rata 13,83 dengan standar deviasi sebesar 1,15 dan dengan nilai jawaban responden antara 12-15. Dalam hal ini para auditor juga setuju bahwa sebagai seorang yang memeriksa kelayakan laporan keuangan haruslah orang yang berkompoten tinggi. Tekanan Anggaran Waktu menunjukkan nilai rata-rata 6,82 dengan standar deviasi 1,50 dan dengan nilai jawaban 3-10. Hal ini menunjukkan bahwa responden tidak lagi memperlakukan anggaran waktu dalam pengerjaan tugasnya.

Kompleksitas Audit menunjukkan nilai rata-rata 7,92 dengan standar deviasi 1,71 dan dengan nilai jawaban responden antara 3-4. Para auditor berpendapat dari kuesioner bahwa setiap rencana dan tujuan pekerjaan dilakukan kurang jelas dan kurang sesuai aturan yang ada, para auditor sering mengerjakan sejumlah tugas yang tidak penting dan tidak terkait dengan tugas sehari-hari, dan menerima tugas lain diluar tugas pengauditan. Variabel Pemahaman terhadap Sistem Informasi menunjukkan nilai rata-rata 7,71 dengan standar deviasi 0,83 dan dengan nilai responden antara 6-10. Auditor perlu mempunyai pemahaman sistem informasi instansi yang diperiksanya, hal ini bertujuan untuk memudahkan pelaksanaan tugas audit.

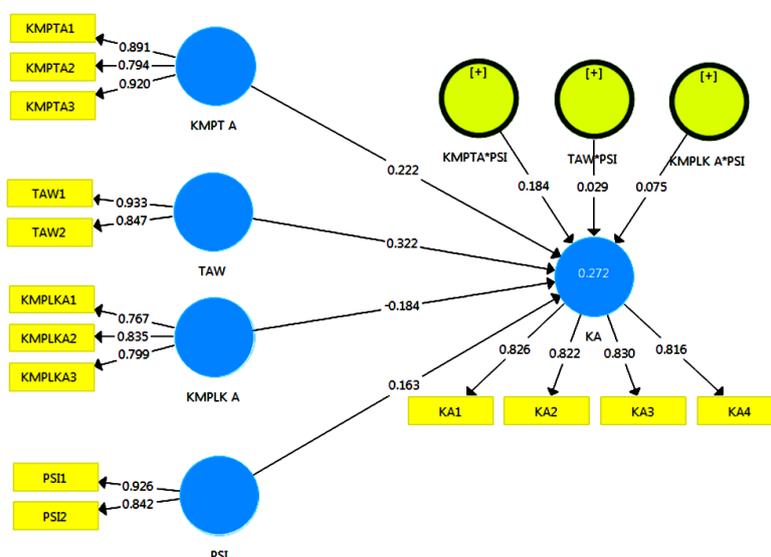
Kualitas audit menunjukkan nilai rata-rata 17,59 dengan standar deviasi 1,68 dan dengan nilai jawaban responden antara 12-20. Para responden setuju bahwa kualitas audit yang baik adalah kualitas audit yang dikeluarkan sesuai dengan peraturan pelaporan keuangan yang berlaku, selain itu laporan keuangan yang mudah di baca dan jelas oleh semua kalangan merupakan tujuan dari kualitas audit yang baik. Hal tersebut ditunjukkan dengan sikap responden dalam penguasaan atas audit pemerintahan, keahlian, independensi serta pemahaman tentang sistem akuntansi pemerintahan dan internal kontrol.

### Partial Least Square (PLS-SEM)

Metode analisis yang dilakukan untuk mengetahui bentuk dan besar pengaruh variabel laten independen yaitu kompetensi auditor, tekanan anggaran waktu, dan kompleksitas audit terhadap variabel laten dependen yaitu kualitas audit dengan pemahaman sistem informasi sebagai variabel moderasi adalah menggunakan *Partial Least Square* (PLS) yang diolah dengan *SmartPLS 3*.

Model PLS merupakan model keseluruhan dari model pengukuran (*measurement model* atau *outer model*) dan model pengaruh atau model struktural (*structural model* atau *inner model*). *Partial Least Square – Structural Equation Modelling* (PLS-SEM) digunakan dalam metode pengujian model keberpengaruh dengan pendekatan tahap pertama (*first order*) yang diukur secara reflektif dari indikator-indikatornya. Hasil analisis PLS-SEM secara keseluruhan dalam bentuk diagram model PLS dapat dilihat pada Gambar 4.1.

Gambar 4.1  
Output SmartPLS



### Evaluasi Outer Model atau Measurement Model

Evaluasi *outer model* reflektif dilakukan berdasarkan 3 (tiga) kriteria yaitu *convergent validity*, *discriminant validity*, dan *composite reliability*. Penjelasan evaluasi *outer model*, sebagai berikut:

#### Convergent Validity

Reliabilitas indikator dicerminkan dari nilai loading yang merefleksikan kekuatan interelasi antara konstruk *first order* terhadap indikatornya. Nilai *loading factor* untuk semua indikator di atas 0,5 menunjukkan indikator-indikator yang merefleksikan konstruk *first order*. Hasil pengujian menunjukkan kekuatan indikator merefleksikan interelasi yang terbesar dalam menggambarkan konstruk *first order*. Menurut Chin, 1998 (dalam Ghazali, 2006) untuk penelitian tahap awal dari pengembangan skala pengukuran nilai *loading* 0,5 sampai 0,6 dianggap cukup memadai. Dalam penelitian ini akan digunakan batas *loading factor* sebesar 0,60. Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan memberikan informasi bahwa semua indikator memiliki nilai *loading factor* diatas 0,60 yang berarti bahwa semua indikator sudah valid karena nilai *loading factor* memenuhi kriteria yaitu nilai *loading factor* konstruk harus diatas 0,60. Hasil ini menunjukkan adanya keterikatan yang baik antara indikator-indikator dengan masing-masing konstruk.

#### Discriminant Validity

*Discriminant validity* menunjukkan nilai korelasi dengan konstruk *first order*. Jika indikator-indikator struktur memang menggambarkan refleksi dari *first order* struktur, maka nilai korelasi indikator-indikator tersebut haruslah lebih besar dibandingkan korelasi indikator-indikator tersebut terhadap konstruk *first order* lainnya. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa model pada semua konstruk *first order* dalam penelitian ini dinyatakan valid. Hal ini dibuktikan dengan nilai korelasi antara indikator dengan masing-masing konstruk *first order*-nya lebih besar dibandingkan nilai korelasi konstruk *first order* lain.

#### *Composite Reliability*

Nilai reliabilitas komposit pada *outer model* digunakan untuk mengukur kestabilan dan konsistensi internal indikator. Suatu *outer model* dinyatakan memiliki kestabilan dan konsistensi internal indikator, konstruk *first model* harus memiliki nilai *composite reliability* diatas 0,6 ( $\rho_c > 0,6$ ). Berdasarkan hasil analisis PLS menunjukkan bahwa nilai  $\rho_c$  pada semua *outer model* diatas 0,6 (lihat tabel 4.4). Hal ini menunjukkan bahwa *outer model* pada penelitian memiliki kestabilan dan konsistensi internal indikator yang baik.

#### *Evaluasi Model Struktural atau Inner Model (Pengujian Hipotesis)*

Setelah pengujian model pengukuran terpenuhi, maka selanjutnya adalah pengujian terhadap model struktural. Pengujian ini meliputi signifikansi hubungan jalur dan nilai *R Square* ( $R^2$ ) untuk melihat hasil evaluasi model struktural, khususnya signifikansi dari variabel moderating. Nilai  $R^2$  bertujuan untuk mengetahui seberapa besar variabel independen mempengaruhi variabel dependennya. Nilai  $R^2$  dapat dilihat pada tabel 4.5. Untuk melihat kontribusi apakah yang diberikan variabel moderating terhadap model dapat dilihat dari efek interaksinya.

**Tabel 41**  
**Nilai R-Square**

Variabel	<i>R-Square</i>	<i>R-Square Adjusted</i>
Kualitas Audit (KA)	0.272	0.242

Tabel 4.5 menunjukkan jika *R-Square* untuk variabel Kualitas Audit sebesar 0.272. Hasil ini menunjukkan bahwa 27,2% perubahan yang terjadi pada kualitas audit dapat dijelaskan oleh kompetensi auditor, tekanan anggaran waktu dan kompleksitas audit, sedangkan 72,8% sisanya dijelaskan oleh faktor lain yang tidak diuji dalam penelitian ini.

Signifikansi parameter yang diestimasi memberikan informasi yang sangat berguna mengenai hubungan antara variabel-variabel penelitian. Dasar yang digunakan dalam menguji hipotesis adalah nilai yang terdapat pada output *Path Coefficients*. Tabel 4.6 memberikan *output estimasi* untuk pengujian model struktural.

Dalam PLS pengujian secara statistik setiap hubungan yang dihipotesiskan dilakukan dengan menggunakan simulasi. Dalam hal ini dilakukan metode *bootstrap* terhadap sampel. Pengujian dengan *bootstrap* juga dimaksudkan untuk meminimalkan masalah ketidaknormalan data penelitian. Hasil pengujian dengan *bootstrapping* dari analisa PLS adalah sebagai berikut:

#### **Pembahasan**

##### ***Pengaruh Kompetensi Auditor terhadap Kualitas Audit***

Hasil pengujian statistik menunjukkan bahwa nilai koefisien jalur variabel kompetensi sebesar 0,222. Nilai ini signifikan pada tingkat signifikansi 0,05 dengan *p value* 0,006 ( $0,006 < 0,05$ ). Hasil ini didukung oleh hasil perhitungan nilai  $t_{\text{statistik}} 2,774 > t_{\text{tabel}} 1,96$ . Hal ini menunjukkan bahwa kompetensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Hal ini menunjukkan bahwa audit harus dilaksanakan oleh auditor yang memiliki pengetahuan untuk memahami entitas yang diaudit, memiliki kemampuan untuk bekerja sama dalam tim serta kemampuan dalam menganalisa permasalahan. Semakin meningkatnya kompetensi auditor maka auditor akan semakin peka dan cepat tanggap dalam mendeteksi adanya kekeliruan, auditor akan semakin tepat waktu dalam menyelesaikan tugas audit, auditor akan semakin cepat menggolongkan kekeliruan berdasarkan tujuan audit dan sistem akuntansi

yang melandasinya, maka tingkat kesalahan dalam melaksanakan tugas audit akan dapat diminimalisasi.

Jika auditor memiliki kompetensi yang baik maka auditor akan dengan mudah melakukan tugas-tugas auditnya dan sebaliknya jika rendah maka dalam melaksanakan tugasnya, auditor akan mendapatkan kesulitan-kesulitan sehingga kualitas audit yang dihasilkan akan rendah pula. Hasil pengujian hipotesis ini sejalan dengan pendapat De Angelo bahwa kemungkinan (*probability*) dimana auditor akan menemukan salah saji tergantung pada kualitas pemahaman auditor (kompetensi). Hasil penelitian ini sejalan pula dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Himawan (2014) bahwa kompetensi auditor berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit, dimana auditor perlu mendapatkan pendidikan, pelatihan dan sertifikasi yang cukup layak. Demikian pula dengan Nasriana *et al.*, (2015) menemukan bahwa kompetensi berpengaruh terhadap kualitas audit. Bertambah baiknya kompetensi auditor akan meningkatkan kualitas audit.

Selain itu hasil penelitian ini sejalan pula dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kurnia *et al.*, (2014) bahwa semakin tinggi tingkat kompetensi, maka akan semakin tinggi pula tingkat kualitas audit yang dihasilkan oleh auditor tersebut. Hasil penelitian ini juga mendukung teori keprilakuan yaitu seorang auditor yang memiliki kompetensi yang cukup baik dalam menjalankan setiap pekerjaan yang pada akhirnya akan menghantarkan kepada suatu penilaian kinerja yang baik. Jadi kompetensi mempengaruhi perilaku auditor yang kemudian akan mempengaruhi kualitas audit.

### ***Pengaruh Tekanan Anggaran Waktu terhadap Kualitas Audit***

Hasil uji signifikansi koefisien jalur pada model struktural menunjukkan bahwa nilai koefisien jalur variabel tekanan anggaran waktu sebesar 0,322. Nilai ini signifikan pada tingkat signifikansi 0,05 dengan *p value* 0,000 ( $0,000 < 0,05$ ). Hasil ini didukung oleh hasil perhitungan nilai  $t_{\text{statistik}} 5,079 > t_{\text{tabel}} 1,96$ . Hal ini menunjukkan bahwa tekanan anggaran waktu berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Artinya temuan empiris mengingkari kerangka berfikir dan model konseptual yang membentuk persamaan regresi berganda di atas, dimana variabel tekanan anggaran waktu mestinya memiliki koefisien regresi bertanda minus.

Meskipun tekanan anggaran waktu tergolong cukup tinggi tidak menyebabkan penurunan terhadap kualitas audit. Karena, tekanan anggaran waktu yang diberikan untuk menyelesaikan tugas auditnya dan meskipun berada di bawah tekanan, mereka harus tetap mempertahankan kualitas auditnya karena tekanan anggaran waktu merupakan hal-hal yang tidak bisa dihindarkan dan menjadi suatu kewajiban dalam penugasan. Berdasarkan pengamatan lapangan, penyebab terdapatnya pengaruh positif dari tekanan anggaran waktu terhadap kualitas audit pada Inspektorat se-Provinsi Banten disebabkan mekanisme kerja yang selama ini diterapkan. Wilayah objek pemeriksaan dibagi atas wilayah I, II, III, IV serta dipimpin oleh Inspektur pembantu wilayah dan tim pemeriksa yang sudah ditetapkan mengikuti wilayah pemeriksaan tersebut. Tim pemeriksa melakukan pemeriksaan terhadap objek yang sama dan berulang dari tahun ke tahun.

Hal ini menyebabkan seluruh personel dalam tim pemeriksaan menguasai tugas pokok, fungsi dan operasional dari objek pemeriksaan serta memudahkan dalam pelaksanaan pemeriksaan. Perilaku tekanan anggaran waktu sejalan ini dengan teori yang ada yaitu teori keprilakuan yang menyebutkan bahwa saat menghadapi tekanan anggaran waktu, auditor akan memberikan respon dengan dua cara yaitu *fungsiional* dan *disfungsiional*. Dengan adanya tekanan anggaran waktu dapat mempengaruhi perilaku auditor yang kemudian menyebabkan penurunan kualitas audit (De Zoort dan Lord, 1997). Dalam penelitian ini, auditor memberikan respon dengan perilaku *fungsiional*, antara lain bekerja lebih keras, dan menggunakan teknik audit secara efisien (Otley dan Pierce, 1996; Coram *et al.*, 2003). Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan Deviani dan Badera (2017), Sudrajat *et al* (2015) yang menemukan bahwa variabel *time budget pressure* memiliki pengaruh negatif pada kualitas audit.

Kondisi ini menggambarkan semakin tinggi *time budget pressure*, maka semakin rendah kualitas audit. Akan tetapi hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Agneus Shintya *et al.*, (2016) yang menyatakan bahwa tekanan anggaran waktu auditor berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kualitas audit, semakin di tekan secara waktu seorang auditor maka akan semakin baik kualitas audit yang dihasilkan.

### ***Pengaruh Kompleksitas Audit terhadap Kualitas Audit***

Berdasarkan hasil hitungan statistik, dapat disimpulkan bahwa konstruk kompleksitas audit berpengaruh negatif terhadap konstruk kualitas audit. Hal ini dapat dilihat hasil uji signifikansi koefisien jalur pada model struktural menunjukkan bahwa nilai koefisien jalur variabel tekanan anggaran waktu sebesar -0,184. Nilai ini signifikan pada tingkat signifikansi 0,05 dengan *p value* 0,004 ( $0,004 < 0,05$ ). Hasil ini didukung oleh hasil perhitungan nilai  $t_{\text{statistik}} 2,919 > t_{\text{tabel}} 1,96$ . Kompleksitas audit yang memiliki pengaruh negatif pada kualitas audit, hal tersebut menunjukkan bahwa kompleksitas yang tinggi dikarenakan tidak terstruktur penugasan yang telah direncanakan sebelumnya dan terdapat beberapa informasi yang tidak mendukung.

Hal ini menunjukkan audit menjadi semakin kompleks dikarenakan auditor tidak hanya melaksanakan tugas audit, tetapi juga tugas lainnya, seperti terlibat dalam perencanaan anggaran (RKA), masuk ke dalam tim koordinasi (Satgas SPIP, Saber Pungli, Tim Leveling kapabilitas). Jadi kompleksitas audit muncul apabila kompleksitas tugas dan variabilitas tugas terjadi dalam kegiatan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Deviani dan Badera (2017) yang menyatakan bahwa variabel kompleksitas audit berpengaruh negatif dan signifikan pada kualitas audit. Berbeda dengan sebelumnya, penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Sudrajat *et al* (2015) yang menyatakan bahwa kompleksitas audit memiliki pengaruh secara positif terhadap kualitas audit. Menunjukkan bahwa semakin tinggi kompleksitas audit maka semakin tinggi kemampuan aparat inspektorat dalam menghasilkan kualitas audit.

Teori keagenan menjelaskan hubungan antara *principal* (pemberi mandat) dan *agent* (penerima mandat), di sinilah peran auditor sebagai pihak yang menjembatani antara Kepala Daerah dan Organisasi Perangkat Daerah (OPD), namun auditor tidak lepas dari menghadapi situasi yang dilematis, di satu sisi auditor harus bersikap profesional dalam memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan untuk memenuhi tanggung jawab terhadap pemangku kepentingan, akan tetapi auditor juga berusaha untuk memenuhi tuntutan yang diinginkan oleh pihak *principal*. Perilaku kompleksitas audit sejalan dengan teori yang ada yaitu teori keprilakuan dimana kompleksitas yang tinggi akan berpengaruh pada perilaku auditor yang cenderung *disfungsional* (penghentian prosedur audit secara dini, pemeroleh bukti material yang kurang, pemrosesan yang kurang akurat), dan dapat menyebabkan penurunan kinerja.

### ***Pengaruh Kompetensi Auditor terhadap Kualitas Audit yang Dimoderasi oleh Pemahaman Sistem Informasi***

Berdasarkan hasil hitungan statistik, dapat disimpulkan bahwa konstruk pemahaman sistem informasi memperkuat kompetensi auditor terhadap kualitas. Hal ini dapat dilihat hasil uji signifikansi koefisien jalur pada model struktural menunjukkan bahwa nilai koefisien jalur 0,184. Nilai ini signifikan pada tingkat signifikansi 0,05 dengan *p value* 0,035 ( $0,035 < 0,05$ ). Hasil ini didukung oleh hasil perhitungan nilai  $t_{\text{statistik}} 2,114 > t_{\text{tabel}} 1,96$ . Hal ini berarti bahwa pemahaman sistem informasi memperkuat pengaruh kompetensi auditor terhadap kualitas audit.

Dari pengujian tersebut dapat dikatakan bahwa dengan teknologi dapat merubah cara auditor bekerja dan merubah apa yang dilakukan oleh auditor. Sehingga dengan pemahaman terhadap sistem informasi dapat membantu auditor yang tidak berpengalaman. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Delon and Mclean (2003) yang menyatakan bahwa auditor dituntut untuk dapat memahami dan menguasai sistem informasi, karena terjadinya perubahan lingkungan. Berbeda dengan sebelumnya, penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Jelista (2015) yang menyatakan bahwa interaksi pengalaman auditor dan pemahaman terhadap sistem informasi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Hal ini membuktikan teori keprilakuan sebagaimana diungkapkan pada bab sebelumnya dalam tesis ini. Teori keprilakuan mengungkapkan bahwa pemahaman terhadap sistem informasi berhubungan dengan perilaku individu untuk menggunakan teknologi dalam penyelesaian tugas rutin, yaitu seberapa jauh sistem informasi sebagai alat bantu terintegrasi pada setiap pekerjaan baik karena pilihan individual maupun mandat dari organisasi kemudian akan mempengaruhi kualitas audit. Dalam hal ini auditor untuk menjalankan tingkat upaya yang tinggi bila auditor meyakini upaya itu akan menghantarkan kepada suatu penilaian kinerja yang baik.

### ***Pengaruh Tekanan Anggaran Waktu terhadap Kualitas Audit yang Dimoderasi oleh Pemahaman Sistem Informasi***

Berdasarkan hasil hitungan statistik, dapat disimpulkan bahwa konstruk pemahaman sistem informasi tidak memperkuat tekanan anggaran waktu terhadap kualitas. Hal ini dapat dilihat hasil uji signifikansi koefisien jalur pada model struktural menunjukkan bahwa nilai koefisien jalur 0,029. Nilai ini signifikan pada tingkat signifikansi 0,05 dengan *p value* 0,748 ( $0,748 > 0,05$ ). Hasil ini didukung oleh hasil perhitungan nilai  $t_{\text{statistik}} 0,322 < t_{\text{tabel}} 1,96$ .

Pemahaman terhadap sistem informasi tidak akan banyak membantu auditor untuk menghasilkan laporan audit yang berkualitas ditengah keterbatasan waktu yang ada. Pemahaman terhadap sistem informasi hanya membantu untuk mempersingkat waktu pengauditan dan dalam pemilihan prosedur audit yang tepat. Maka dapat disimpulkan bahwa sistem informasi pada dasarnya hanya mempermudah pengerjaan tugas audit yang dilakukan oleh auditor, salah satunya adalah untuk mempersingkat waktu pengerjaan. Penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Deviani dan Badera (2017) yang menyatakan bahwa Sistem informasi mampu memoderasi pengaruh *time budget pressure* pada kualitas audit.

Namun penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Himawan (2014), dan Jelista (2014) yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh interaksi antara variabel tekanan anggaran waktu dengan moderating pemahaman terhadap sistem informasi terhadap kualitas audit. Teori keprilakuan menjelaskan interaksi antara tekanan anggaran waktu terhadap sistem informasi mempengaruhi kualitas audit. Pemahaman terhadap sistem informasi berhubungan dengan perilaku individu untuk menggunakan teknologi dalam penyelesaian tugas rutin, yaitu seberapa jauh sistem informasi sebagai alat bantu terintegrasi pada setiap pekerjaan baik karena pilihan individual maupun mandat dari organisasi kemudian akan mempengaruhi kualitas audit (Jurnali, 2001).

### ***Pengaruh Kompleksitas Audit terhadap Kualitas Audit yang Dimoderasi oleh Pemahaman Sistem Informasi***

Berdasarkan hasil hitungan statistik, dapat disimpulkan bahwa konstruk pemahaman sistem informasi tidak memoderasi kompleksitas audit terhadap kualitas. Hal ini dapat dilihat hasil uji signifikansi koefisien jalur pada model struktural menunjukkan bahwa nilai koefisien jalur 0,075. Nilai ini signifikan pada tingkat signifikansi 0,05 dengan *p value* 0,279 ( $0,279 > 0,05$ ). Hasil ini didukung oleh hasil perhitungan nilai  $t_{\text{statistik}} 1,083 < t_{\text{tabel}} 1,96$ . Yang berarti bahwa pemahaman sistem informasi tidak memoderasi hubungan antara kompleksitas audit dengan kualitas audit.

Dari pengujian tersebut dapat dikatakan bahwa sekalipun kompleksitas audit seringkali dihadapi auditor dalam pelaksanaan tugasnya, tetapi adanya pemahaman auditor terhadap sistem informasi tidak bisa membantu auditor dalam melakukan pemeriksaan. Pemahaman terhadap sistem informasi ini tidak memberikan kemudahan untuk memahami bagaimana resiko internal dan eksternal yang mempengaruhi audit serta kemudahan dalam menentukan prosedur audit yang dipilih. Temuan ini sejalan dengan penelitian Jelista (2015) yang menyatakan bahwa pemahaman sistem informasi tidak memoderasi hubungan antara kompleksitas audit dengan kualitas audit. Teori keprilakuan menjelaskan interaksi antara kompleksitas audit terhadap sistem informasi mempengaruhi kualitas audit. Pemahaman terhadap sistem informasi berhubungan dengan perilaku individu untuk menggunakan teknologi dalam penyelesaian tugas rutin, yaitu seberapa jauh sistem informasi sebagai alat bantu terintegrasi pada setiap pekerjaan baik karena pilihan individual maupun mandat dari organisasi kemudian akan mempengaruhi kualitas audit (Jurnali, 2001).

## Simpulan dan Saran

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat dibuat kesimpulan sebagai berikut :

1. Kompetensi Auditor berpengaruh positif pada kualitas audit pemeriksa Inspektorat se Provinsi Banten. Hal ini berarti bahwa kualitas audit dapat dicapai jika auditor memiliki kompetensi yang baik.
2. Tekanan anggaran waktu berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Hal ini disebabkan mekanisme kerja yang selama ini diterapkan, wilayah kerja auditor berdasarkan objek pemeriksaan yang tetap dan berulang setiap tahun memudahkan auditor dalam melaksanakan pekerjaannya.
3. Kompleksitas audit berpengaruh negatif pada kualitas audit. Hal tersebut merupakan tingkat kesulitan tugas dan struktur tugas yang diemban oleh seorang auditor.
4. Pemahaman terhadap sistem informasi dapat memoderasi pengaruh kompetensi terhadap kualitas audit. Hal tersebut dapat dikemukakan bahwa dengan teknologi dapat merubah cara auditor bekerja dan merubah apa yang dilakukan oleh auditor.
5. Pemahaman terhadap sistem informasi tidak dapat memoderasi pengaruh tekana anggaran waktu terhadap kualitas audit. Bahwa sistem informasi pada dasarnya hanya mempermudah pengerjaan tugas audit yang dilakukan oleh auditor. Salah satunya adalah untuk mempersingkat waktu pengerjaan.
6. Pemahaman terhadap sistem informasi tidak dapat memoderasi pegraruh kompleksitas audit terhadap kualitas audit. Pemahaman terhadap sistem informasi ini tidak memberikan kemudahan untuk memahami bagaimana resiko internal dan eksternal yang mempengaruhi audit serta kemudahan dalam menentukan prosedur audit yang dipilih.

### Keterbatasan

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah Variabel-variabel yang diteliti dalam penelitian ini hanya memiliki pengaruh kecil terhadap kualitas hasil audit. Data penelitian ini dihasilkan dari instrument yang didasarkan pada persepsi jawaban responden.

### Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, maka diajukan saran-saran sebagai berikut:

1. Penelitian selanjutnya dapat menambahkan variabel lain yang dapat diprediksi ikut mempengaruhi kualitas hasil audit seperti etika auditor, akuntabilitas, pengalaman auditor dan *reward* sebagai variabel pemoderasi.
2. Diperlukan pendekatan kualitatif untuk memperkuat kesimpulan karena instrument penelitian rentan terhadap persepsi responden yang tidak menggambarkan keadaan yang sebenarnya dalam diri masing-masing. Pendekatan ini bisa dilakukan dengan observasi atau pengamatan langsung ke dalam instansi yang dijadikan lokasi penelitian.
3. Pentingnya pemahaman bagi para pemeriksa untuk mengikuti pelatihan dan pendidikan secara berkelanjutan sehingga dapat meningkatkan kompetensi auditor. Auditor yang yang berkompeten dengan mudah dapat memahami, mengumpulkan dan mengevaluasi kecukupan bukti serta kriteria dalam mencapai kesimpulan audit.
4. Kompleksitas Audit berpengaruh negatif terhadap kualitas audit, maka bagi inspektorat perlu melakukan pengurangan kompleksitas pekerjaan bagi auditor dengan memberikan pekerjaan sesuai bidangnya sehingga akan meningkatkan kualitas audit yang lebih baik lagi.
5. Untuk meningkatkan kemampuan auditor dalam memahami dan juga menguasai sistem informasi, seorang auditor sebaiknya mengikuti pelatihan-pelatihan, seminar-seminar maupun diklat audit yang berhubungan dengan sistem informasi. Peningkatan pemahaman ini akan bermanfaat untuk mengurangi kompleksitas penugasan audit sehingga dapat membantu auditor untuk menghasilkan laporan yang berkualitas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahtuv, Niv and Idbaria, Magid. 1998. The Effect of *Time budget pressure* and Completeness of Information on Decision Making. *Journal Management Information Systems*. 15(2). pp: 153-172.
- Bagus Laksana Hari *et al.*, 2015. *Pengaruh Kompetensi, Independensi, Pengalaman Kerja, Kompleksitas Tugas Terhadap Kualitas Audit Aparat Inspektorat dalam Pengawasan Keuangan Daerah dan Reward sebagai Variabel Moderating*, Jurnal *Sorot*/ Volume 10, Nomor 1/ April 2015 halaman 1-142.
- Bierstaker, James L, Burnaby, Priscilla dan Thibodeau. 2001. *The Impact of Information Technology on The Audit Process: an Assessment of The State of The Art and Implications for The Future*. *Managerial Auditing Journal*. 16(3): h: 159 – 164.
- Bonner, S.E., and Lewis, B.L.1990. Determinant of auditor expertise. *Journal of Accounting Research*. 28 (Suppl). h: 1-20.
- Coram, Paul, Ng, Juliana dan Woodliff, David. 2003. *A Survey of Time budget pressure and Reduced Audit Quality Among Australia Auditors*. *Australia Accounting Review* .13(1): h: 38 – 44.
- David T. Otley, Bernard J. Pierce, 1996. *Auditor Time budget pressure: Consequences And Antecedents*. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, Vol. 9 No. 1, 1996, pp. 31-58.
- De Angelo, Linda Elizabeth. 1981. Auditor Size and Audit Quality. *Journal of Accounting and Economics* 3, 183-189.
- Deis, D.R and G.A. Giroux. 1992. Determinants of Audit Quality in the Public Sector. *The Accounting Review*. Vol. 67, No. 3, July: 462-479.
- Lalu Agus S, Ahmad Rifai, Endar P, 2015. *Pengaruh Time budget pressure, Kompleksitas Audit, dan Skeptisisme Profesional Auditor terhadap Kualitas Hasil Pemeriksaan*. *Jurnal Akuntansi Aktual*, Vol. 3 No. 2. Juni 2015, hal : 135-145.
- Lauw Tjun Tjun, Elyzabet Indrawati Marpaung, Santy Setiawan 2012. *Pengaruh Kompetensi dan Independensi Terhadap Kualitas Audit*. *Jurnal Akuntansi* Vol. 4 No.1 Mei 2012: 33-56.
- Libby dan D.M. Fredrick. 1990. Experience and the ability to explain audit findings. *Journal of Accounting Research*, Vol. 28, No. 2, autumn, p. 348-367.
- Liyanarachchi, A. Gregory. and Shaun M. McNamara. 2007. *Time budget pressure in New Zealand Audits*. *The University of Auckland Business Review*, 9 (2), 61-68.
- Maulidawati *et al.*, 2017. *Pengaruh Beban Kerja dan Tekanan Anggaran Waktu Terhadap Kualitas Audit Dengan Pengalaman Audit Sebagai Pemoderasi*. *Jurnal Magister Akuntansi Pascasarjana Universitas Syiar Kuala*, ISSN 2302-0164 pp 65-74, Volume 6, No. 2, Mei 2017.
- Mutiara Jelista, 2015. *Pengaruh Kompleksitas Audit, Tekanan Anggaran Waktu, dan Pengalaman Auditor Terhadap Kualitas Audit Dengan Variabel Moderating Sistem Informasi*. Faculty of Economics Riau University, Pekanbaru. Indonesia.
- Nasriana *et al.*, 2015. *Pengaruh Kompetensi, Independensi, Obyektivitas, Kecermatan Profesional dan Pengalaman Audit Terhadap Kualitas Audit*. *Jurnal Magister Akuntansi Pascasarjana Universitas Syiar Kuala*, ISSN 2302-0164 pp 81-89, Volume 4, No. 1, Februari 2015.
- Peraturan Pemerintah Nomor: 60 Tahun 2008 Tentang *Sistem Pengendaian Intern Pemerintah*.
- Standar Audit Intern Pemerintah Nomor: KEP-005/AAIP/DPN/2014 Tentang *Pemberlakuan Kode Etik Auditor Intern Pemerintah Indonesia, Standar Audit Intern Pemerintah Indonesia, Dan Pedoman Telaah Sejawat Auditor Intern Pemerintah Indonesia*.
- Trisna Deviani, I Dewa Nyoman Badera, 2017. *Sistem Informasi Sebagai Pemoderasi Pengaruh Kompleksitas Audit dan Time budget pressure Terhadap Kualitas Audit*. *E-Journal Akuntansi Universitas Udayana*, Vol.18.2. Februari (2017) : 1171-1201.
- Winda Kurnia, Khomsiyah, Sofie, 2014. *Pengaruh Kompetensi, Independensi, Tekanan Waktu, dan Etika Auditor Terhadap Kualitas Audit*. *E-Jurnal Akuntansi Fakultas Ekonomi, Universitas Trisakti*, Volume 1 Nomor 2 September 2014, Hal 46-67. ISSN 2339-0832.